

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Berikut penelitian terdahulu dari beberapa peneliti:

1. **Fajaryani dan Suryani (2018)**

Penelitian ini berjudul pengaruh struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan atau *corporate financial performance* (CFP) yang mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) dan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural (Ln) total aset terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor *Property* dan *Real Estate* periode 2013-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 40 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang terdiri dari uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier* dengan menggunakan *software eviews 9.0*.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa struktur modal (DER) dan likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE), sedangkan ukuran perusahaan (Ln) total aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajaryani

& Suryani, 2018) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, salah satu cara pengukuran yang sama pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on equity* (ROE) dan metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajaryani & Suryani, 2018) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance*, *leverage* dan *size* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan beberapa variabel independen yang berbeda yaitu struktur modal dan likuiditas. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi data panel yang terdiri dari uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier* dengan menggunakan *software eviews 9.0*. Periode pada penelitian ini pada tahun 2012-2017 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2013-2016.

2. **Risky Vera Yoanna (2017)**

Penelitian ini berjudul pengaruh *good corporate governance* (GCG), *environmental performance* dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *corporate financial performance* (CFP) yang mempunyai tujuan untuk melihat pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menghadapi kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2015. Variabel dependen terdiri dari kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen terdiri dari GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit, variabel independen lain yaitu kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial

perusahaan. Populasi penelitian ini terdiri dari 68 perusahaan dan 74 perusahaan sampel dari tahun 2014-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik atau pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. Regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis, setelah itu diuji dengan menggunakan SPSS versi 20.00. Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, GCG yang diproxykan menggunakan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yoanna, 2017) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, salah satu cara pengukuran yang sama pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on assets* (ROA), pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis, setelah itu diuji dengan menggunakan SPSS. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Risky Vera Yoanna (2017) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu GCG, *leverage* dan *size* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan beberapa variabel independen yang berbeda yaitu *environmental performance* dan CSR dan periode pada

penelitian ini pada tahun 2012-2017 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2014-2015.

3. Aini, Santoso dan Isnani (2017)

Penelitian ini berjudul pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur modal, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja keuangan atau *corporate financial performance* (CFP) yang mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG) yang diproxykan menggunakan variabel kepemilikan institusional, proporsi dari dewan komisaris independen dan komite audit variabel independen lainnya yaitu struktur modal, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kinerja keuangan dalam industri manufaktur industri barang konsumen yang terdaftar di BEI 2011-2015. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sektor yang terdaftar di BEI 2011-2015. Data laporan keuangan diperoleh dari laporan tahunan setiap perusahaan yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel *purposive sampling* sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, GCG yang diproxykan menggunakan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan,

ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, GCG yang diproxykan menggunakan variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini, et al., 2017) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, ukuran perusahaan dan *leverage* dijadikan sebagai variabel independen, salah satu cara pengukuran yang sama pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on assets* (ROA) dan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* serta metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aini, et al., 2017) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance*, *leverage* dan *size* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan beberapa variabel independen yang berbeda yaitu kepemilikan institusional dan struktur modal, sektor yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sektor perusahaan manufaktur industri barang konsumen yang terdaftar di BEI. Periode pada penelitian ini pada tahun 2012-2017 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2011-2015.

4. **Astri Aprianingsih (2016)**

Penelitian ini berjudul pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG), struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan atau *corporate financial performance* (CFP) perbankan yang mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan variabel independen lainnya yaitu ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan dengan pemilihan sampel melalui metode *purposive sampling*. Terdapat 30 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, GCG yang diproxykan menggunakan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, GCG yang diproxykan menggunakan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan GCG yang diproxykan menggunakan variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan serta ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianingsih &

Yushita, 2016) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, salah satu cara pengukuran yang sama pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on assets* (ROA), sektor yang digunakan pada penelitian adalah perusahaan perbankan dengan pemilihan sampel melalui metode *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprianingsih & Yushita, 2016) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance*, *leverage* dan *size* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusioanal). Periode pada penelitian ini pada tahun 2012-2017 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2011-2014.

5. Fabiola (2015)

Penelitian ini berjudul pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan atau *corporate financial performance* (CFP) pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai tujuan untuk memperoleh bukti pengaruh penerapan tata kelola perusahaan dilihat dari nilai komposit GCG dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Variabel penelitian ini adalah nilai komposit GCG, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang menunjukkan tingkat komposit pada 2011-2013. Teknik analisis yang terutama digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena semakin tinggi ukuran perusahaan, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Nilai komposit GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena semakin tinggi nilai komposit GCG tidak selalu menghasilkan laba yang lebih tinggi karena nilai pengawasannya formal dan terperinci dengan perusahaan perbankan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fabiola, 2015) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, nilai komposit GCG dan ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel independen, salah satu cara pengukuran yang sama pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on equity* (ROE) dan variabel independen yaitu GCG diukur menggunakan nilai komposit GCG, sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang menunjukkan tingkat komposit serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fabiola, 2015) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance*, *leverage* dan *size* sedangkan pada penelitian sebelumnya *leverage* tidak digunakan sebagai variabel independen. Periode pada penelitian ini pada tahun 2012-2017 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2011-2013.

6. Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015)

Penelitian ini berjudul pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan *leverage* terhadap kinerja keuangan atau *corporate financial performance* (CFP) (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI) yang mempunyai tujuan

untuk memahami dan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013, baik secara parsial maupun simultan. Indikator yang digunakan untuk menjelaskan tata kelola perusahaan yang baik dalam penelitian ini adalah dewan direksi, dewan komisaris independen dan komite audit. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan menggunakan metode ini, diperoleh 92 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusdiyanto & Kusumaningrum, 2015) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, *leverage* dijadikan sebagai variabel independen, salah satu cara pengukuran yang sama pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on assets* (ROA), pemilihan sampel melalui metode *purposive sampling* dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusdiyanto & Kusumaningrum, 2015) memiliki

perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode pada penelitian ini pada tahun 2012-2017 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2012-2013.

7. Gadi Dung Paul (2015)

Penelitian ini berjudul dampak *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan atau *corporate financial performance* (CFP) mikro bank-bank di Nigeria yang mempunyai tujuan untuk mengkaji dampak dari tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan mikro bank Nigeria. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 perusahaan bank keuangan mikro di Nigeria. Data dianalisis dengan menggunakan koefisien korelasi pearson, regresi kuadrat terkecil. Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paul, et al., 2015) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, salah satu cara pengukuran yang sama pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on assets* (ROA) dan sektor yang digunakan pada penelitian adalah perusahaan perbankan. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paul, et al., 2015) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance*, *leverage* dan *size* sedangkan pada

penelitian sebelumnya variabel independen *leverage* dan *size* tidak digunakan dalam penelitian. Sektor yang digunakan yaitu pada perusahaan bank Nigeria.

8. Hassan, Marimuthu dan Johl (2015)

Penelitian ini berjudul dampak keanekaragaman *good corporate governance* (GCG) dan implikasi pada kinerja keuangan perusahaan atau *corporate financial performance* (CFP) yang mempunyai tujuan untuk menguji secara teoritis dan menjelaskan dampak keanekaragaman dewan direksi berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Malaysia, laporan tahunan akan digunakan dalam mengumpulkan informasi, metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non-probability sampling*. Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hassan, et al., 2015) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen dan GCG sebagai variabel independen. Cara pengukuran pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hassan, et al., 2015) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance*, *leverage* dan *size* sedangkan penelitian sebelumnya, *leverage* dan *size* tidak digunakan sebagai variabel independen, pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan

metode *non-probability sampling* dan pada penelitian ini menggunakan sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan sektor yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan publik di Malaysia.

9. Abdifatah Ahmed Haji (2014)

Penelitian ini berjudul hubungan antara atribut tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) dan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah kode direvisi yang mempunyai tujuan untuk mengkaji dampak dari atribut tata kelola perusahaan dan pola struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Malaysia dan untuk memberikan penilaian yang mendalam tentang implikasi kode direvisi pada kinerja perusahaan. Penelitian ini melibatkan analisis dari 170 observasi dalam jangka waktu dua tahun, 2006 dan 2009. Sampel dari penelitian ini dipilih atas dasar prosedur *random sampling* bertingkat untuk memungkinkan sampel yang representatif dari berbagai sektor yang terdaftar di Bursa Malaysia. Berdasarkan data yang diambil dari laporan tahunan tahun 2006 dan 2009, kinerja perusahaan ditangkap menggunakan indikator kinerja akuntansi (*return on asset* dan *return on equity*). Selain analisis deskriptif, analisis regresi berganda digunakan untuk menilai pengaruh pemerintahan dan struktur kepemilikan atribut pada kinerja perusahaan.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa GCG yang diproxykan menggunakan variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haji, 2014) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, ukuran perusahaan dan *leverage* dijadikan sebagai variabel independen dan cara pengukuran pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haji, 2014) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan dasar prosedur *random sampling* dan pada penelitian ini menggunakan sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2017 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2006 dan 2009.

10. Nizamullah, Darwanis dan Abdullah (2014)

Penelitian ini berjudul pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan atau *corporate financial performance* (CFP) (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012) yang mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh penerapan GCG yang diukur dengan nilai komposit Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan nasional *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan *return on asset* (ROA) penelitian ini menggunakan 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2012 dengan total pengamatan 72 pengamatan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG yang diukur dengan nilai komposit PBI No. 8/4/PBI/2006 sebagai

variabel independen terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on Asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCG yang diukur dengan nilai komposit PBI No. 8/4/PBI/2006 berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan nasional *go public* di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan *return on asset* (ROA).

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nizamullah, et al., 2014) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, nilai komposit GCG dijadikan sebagai variabel independen, salah satu cara pengukuran yang sama pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on assets* (ROA) dan variabel independen, GCG diukur menggunakan nilai komposit GCG serta menggunakan sampel penelitian perusahaan perbankan nasional *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menunjukkan tingkat komposit. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nizamullah, et al., 2014) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance*, *leverage* dan *size* sedangkan pada penelitian sebelumnya *leverage* dan *size* tidak digunakan sebagai variabel independen. Periode pada penelitian ini pada tahun 2012-2017 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2010-2012.

11. Risqiyah, Miqdad dan Kartika (2014)

Penelitian ini berjudul pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan atau *corporate financial performance* (CFP) pada industri perbankan yang terdaftar di BEI yang mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, GCG diukur dengan *self-assessment* atas pelaksanaan GCG dan kinerja

keuangan perusahaan diukur dengan *return on equity* (ROE). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan sampelnya sebanyak 15 bank selama tahun 2008-2012 (75 observasi) yang sudah diseleksi sebelumnya. Sampel tersebut ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Hasil pada penelitian ini menyimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risqiyah, et al., 2014) memiliki persamaan yaitu CFP sebagai variabel dependen, nilai komposit GCG dijadikan sebagai variabel independen, cara pengukuran pada variabel dependen yaitu CFP diukur menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) dan variabel independen yaitu GCG diukur menggunakan nilai komposit GCG serta sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menunjukkan tingkat komposit.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Risqiyah, et al., 2014) memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance*, *leverage* dan *size* sedangkan pada penelitian sebelumnya *leverage* dan *size* tidak digunakan sebagai variabel independen. Periode pada penelitian ini yaitu tahun 2012-2017 sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2008-2012.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Matriks Penelitian Terdahulu											
	Fajaryani & Suryani	Yoanna	Aini, dkk	Aprianingsih	Fabiola	Kusdiyanto & Kusumaningrum	Paul	Hassan, dkk	Haji	Nismullah, dkk	Risqiyah
Variabel Independen :											
<i>Good Corporate Governance</i>					TB					B	TB
<i>Size</i>	TB		B		B				B+		
<i>Leverage</i>			B			TB			B+		
Dewan Komisaris Independen		TB	TB	B-		TB	B	B	B-		
Dewan Direksi		B		B+		TB	B	B			
Komite Audit		TB	TB	B+		TB					
Kepemilikan Manajerial				B-							
Kepemilikan Institusional			B	B-							
Kinerja Lingkungan		B									
Corporate Social Responsibility		TB									
Manajemen Laba											
Struktur Modal	B-		TB								
Likuiditas	B-										

Keterangan:

B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* telah dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) yang membahas mengenai konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik atau bahkan pemegang saham (*principal*). Hubungan yang terjadi antara prinsipal dan agen biasanya berdasarkan suatu kontrak tertentu. Kontrak ini dapat dikatakan efisien jika segala sesuatunya berjalan sesuai kontrak dan tidak menimbulkan konflik didalamnya. Pemilik atau pemegang saham (*principal*) memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk dapat mengelola suatu perusahaan dengan baik dan mampu memberikan laporan yang baik serta dapat dipercaya. Pihak pemilik atau pemegang saham (*principal*) sangat berharap dan mempercayakan aktivitas operasi perusahaan kepada pihak manajemen (*agent*), tetapi hal itu tidak sepenuhnya berjalan baik karena masih ada konflik dan kendala dalam pelaksanaannya.

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal. Namun, disisi lain manajemen mempunyai tujuan lain demi kepentingannya sendiri sehingga ada kemungkinan jika agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal, dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajemen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara

prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Proses ini dinamakan dengan *bonding mechanism*, yaitu proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam modal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen salah satunya dapat timbul karena adanya kelebihan aliran kas (*excess cash flow*). Kelebihan arus kas cenderung diinvestasikan dalam hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan. Ini menyebabkan perbedaan kepentingan karena pemegang saham lebih menyukai investasi yang berisiko tinggi yang juga menghasilkan *return* yang tinggi, sementara manajemen lebih memilih investasi dengan risiko yang lebih rendah. Beberapa cara yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, yaitu:

1. Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*)
2. Meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*)
3. Meningkatkan sumber pendanaan melalui hutang
4. Kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

2.2.2. Corporate Financial Performance (CFP)

Corporate financial performance (CFP) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. CFP adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. CFP sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan

berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Pengukuran CFP diperlukan untuk perbaikan kegiatan operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Analisis CFP berupa pengkajian secara kritis menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu. Tujuan pengukuran CFP menurut (Munawir, 2012) yaitu:

1. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih
2. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi
3. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu
4. Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk menginterpretasikan analisis laporan keuangan suatu perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas (Munawir, 2012). Berikut penjelasan mengenai beberapa rasio:

1. Rasio Likuiditas, suatu bank disebut likuid apabila:
 - a. Bank memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya

- b. Bank mempunyai aset (surat berharga) yang dapat dicairkan tanpa mengalami penurunan nilai pasar
- c. Bank memiliki kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk hutang

Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan:

- a. *Quick Ratio*, digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam membayar kembali hutangnya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan *current assets* yang lebih likuid yang dimiliki bank
 - b. *Banking Ratio/Loan to Deposit Ratio* (LDR), digunakan untuk membayar kembali hutangnya kepada nasabah yang telah menginvestasikan dananya dengan kredit yang diberikan kepada para debiturnya
 - c. *Loan to Assets Ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan aset bank yang tersedia.
2. Rasio Solvabilitas (*capital*), digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian yang tidak dapat dihindari dan alat yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank yang dimiliki oleh pemegang sahamnya. Rasio Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan:
- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam kegiatan perkreditan
 - b. *Capital to Debt Ratio*, digunakan untuk mengukur dana yang disediakan oleh kreditor.
3. Rasio Rentabilitas, digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Rasio rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan:

- a. *Gross Profit Margin*, digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit dari operasi usahanya, jika rasionya semakin tinggi, semakin baik hasilnya
- b. *Net Profit Margin*, digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dilihat dari pendapatan operasinya.

Corporate financial performance (CFP) dapat dinilai dengan beberapa perangkat analisis. Beberapa jenis-jenis analisis keuangan yang umum digunakan oleh berbagai perusahaan antara lain:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah teknik analisis yang membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menampilkan perubahan dalam jumlah (*absolute*) atau persentase (relatif)
2. Analisis tren merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan berupa kenaikan atau penurunan hasil keuangan
3. Analisis persentase komponen (*common size*) merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada setiap aset terhadap total aset dan hutang
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja dengan membandingkan dua periode waktu
5. Analisis sumber dan pemakaian kas merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas dan sebab terjadinya perubahan kas pada periode waktu tertentu

6. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi secara individu dan simultan
7. Analisis perubahan laba kotor merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan penyebab terjadinya perubahan laba
8. Analisis *break even* merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Corporate financial performance (CFP) dibutuhkan untuk mempertimbangkan investasi akan dipertahankan di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain yang lebih menguntungkan. Jika kinerja keuangan perusahaan baik, maka nilai usaha atau keuntungan akan tinggi. Nilai usaha yang tinggi pasti menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan naik. Informasi *corporate financial performance* bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Pengukuran prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan berdasarkan fungsi laporan keuangan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan
2. Peninjauan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan berdasarkan manfaat laporan keuangan
3. Dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang
4. Petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan suatu perusahaan secara keseluruhan dan divisi atau bagian suatu perusahaan.

Pengukuran CFP atau kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan dengan menggunakan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA merupakan tingkat pengembalian laba atas total aset perusahaan. ROA biasanya merupakan ukuran kinerja manajemen tingkat atas, karena melihat bagaimana manajemen dapat memanfaatkan aset ini menjadi laba perusahaan, sedangkan ROE merupakan tingkat pengembalian laba atas total ekuitas yang menjadi ukuran kinerja perusahaan sekaligus pemegang saham. Bagi pemegang saham yang menginvestasikan dananya di perusahaan sebagai tambahan ekuitas, ROE juga menjadi tolak ukur seberapa besar pendapatan atas imbalan atas modal yang diinvestasikan.

2.2.3. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good corporate governance (GCG) sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil (laba) dari aktivitas operasi perusahaan. GCG merupakan seperangkat sistem atau peraturan yang mengatur, mengarahkan dan mengendalikan hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik eksternal maupun internal berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka agar tujuan perusahaan tercapai dan kinerja perusahaan dapat dipantau sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Pardede, 2017). GCG secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*. Konsep GCG di Indonesia dapat diartikan sebagai konsep pengelolaan perusahaan yang baik. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk

memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders*. GCG pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses dan *output*) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan. Penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu Negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. Penerapan GCG dalam suatu perusahaan sendiri mempunyai tujuan-tujuan strategis. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan nilai perusahaan
2. Untuk dapat mengelola sumber daya dan risiko secara lebih efektif dan efisien
3. Untuk dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dari organ perusahaan demi menjaga kepentingan para *shareholders* dan *stakeholders* perusahaan
4. Untuk meningkatkan kontribusi perusahaan (khususnya perusahaan-perusahaan pemerintah) terhadap perekonomian nasional
5. Meningkatkan investasi nasional
6. Mensukseskan program privat-isasi perusahaan-perusahaan pemerintah.

Adapun Prinsip-prinsip GCG dalam hal ini meliputi:

1. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan
2. Kemandirian (*independency*), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat
3. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif
4. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat
5. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP Tahun 2013 menyatakan bahwa untuk memastikan penerapan lima prinsip dasar GCG berjalan dengan baik, bank harus melakukan indikator dan *self-assessment* GCG secara berkala dan melaporkan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG yaitu: pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit

ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*), transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal serta rencana strategis bank. Pelaporan *self-assessment* GCG mempunyai beberapa tahapan sampai pada hasil akhir penilaian komposit *self-assessment* GCG Bank Indonesia. Tahapan-tahapan tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Menetapkan nilai peringkat per faktor, dengan melakukan analisis *self-assessment* dengan cara membandingkan tujuan dan kriteria/indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi bank yang sebenarnya
2. Menetapkan nilai komposit hasil *self-assessment*, dengan cara membobot seluruh faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan predikat kompositnya
3. Dalam penetapan predikat, perlu diperhatikan batasan berikut:
 - a. Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai peringkat 5, maka predikat komposit tertinggi yang dapat dicapai bank adalah “Cukup Baik”
 - b. Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai peringkat 4, maka predikat komposit tertinggi yang dapat dicapai bank adalah “Baik”.
4. Apabila hasil pelaksanaan *self-assessment* GCG bank menunjukkan perbedaan yang material yakni mengakibatkan hasil predikat komposit yang berbeda, maka bank wajib menyampaikan revisi hasil pelaksanaan *self-assessment* GCG bank tersebut secara lengkap kepada Bank Indonesia

5. Revisi hasil *self-assessment* pelaksanaan GCG bank tersebut, harus dipublikasikan dalam laporan keuangan publikasi bank pada periode terdekat, meliputi nilai 5 komposit dan pedikatnya
6. Hasil penilaian *self-assessment* pelaksanaan GCG sebagaimana yang dimaksud merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan pelaksanaan GCG.

Satuan pengukuran dalam *self-assessment* GCG adalah nilai *absolute* yang sudah ditentukan yang disebut dengan nilai komposit. Nilai Komposit merupakan kategori penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, yang berisikan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG. Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang diukur menggunakan nilai komposit *good corporate governance* (GCG), diantaranya (Nizamullah, et al., 2014) dengan (Fabiola, 2015). Pada penelitian (Nizamullah, et al., 2014) menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang diukur menggunakan nilai komposit *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fabiola, 2015) menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang diukur menggunakan nilai komposit *good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP).

Tabel 2.2
Nilai Komposit *Self-Assessment* GCG Menurut Bank Indonesia

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 ≤ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013

Tabel 2.3
Ringkasan Perhitungan Nilai Komposit *Self-Assessment* GCG Menurut Bank Indonesia

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot (A)	Peringkat (B)	Nilai (A) x (B)	Catatan*
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10,00%	0	0,000	
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	20,00%	0	0,000	
3.	Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	10,00%	0	0,000	
4.	Penanganan Benturan Kepentingan	10,00%	0	0,000	
5.	Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5,00%	0	0,000	
6.	Penerapan Fungsi Audit Intern	5,00%	0	0,000	
7.	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5,00%	0	0,000	
8.	Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern	7,50%	0	0,000	
9.	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (<i>Related Party</i>) dan Debitur Besar (<i>Large Exposure</i>)	7,50%	0	0,000	
10.	Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	15,00%	0	0,000	
11.	Rencana Strategis Bank	5,00%	0	0,000	
	Nilai Komposit	100,00%		0,000	

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013

2.2.4. *Leverage*

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan, dengan menggunakan *leverage* suatu perusahaan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar *return* atau penghasilan yang diharapkan. Jika seorang investor atau suatu perusahaan dihadapkan pada suatu peluang untuk memulai bisnis, maka investor atau perusahaan tersebut merupakan bagian dari pasar industrial tertentu, yang akan dihadapkan pada dua keputusan utama. Pertama, perusahaan harus menentukan jumlah biaya tetap dan kedua adalah perusahaan harus dapat menentukan penjualannya. Perusahaan menggunakan rasio *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

(Syamsudin, 2002) mengemukakan bahwa: “Rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.” Sedangkan menurut (Martono & Harjito, 2002) mengemukakan bahwa: “Rasio *leverage* adalah mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap”, dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan dana aset atau dana

tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Penggunaan kedua *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya.

1. *Operating Leverage*

Operating leverage terjadi pada saat perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan biaya atau beban tetap, apabila perusahaan tidak mempunyai biaya yang tetap, dengan kata lain semuanya variabel, maka perusahaan akan berada dalam posisi yang relatif aman. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan terpaksa mengurangi kegiatannya, biayanya juga akan berkurang secara proporsional. Selama harga jual masih lebih tinggi daripada biaya variabelnya, perusahaan tersebut akan memperoleh laba, tetapi apabila perusahaan menanggung biaya tetap, maka akan ada batas minimal perusahaan harus berproduksi (dan menjual) agar tidak menderita rugi.

Operating leverage merupakan penggunaan aset atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap atau *fixed cost*. Konsep *operating leverage* menganalisis sejauh mana *sales revenue* dapat menutup biaya tetap dan biaya variabel. *Operating leverage* adalah penggunaan sesuatu kekayaan atau aset tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap bagi perusahaan seperti mesin-mesin, gedung dan sebagainya. Dalam hal ini beban tetapnya akan berupa biaya depresiasi. *Operating leverage* merupakan tingkat kepekaan pendapatan sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and taxes*) karena perubahan dari volume penjualan.

2. *Financial Leverage*

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga. Sumber dana ini dapat berupa hutang obligasi, kredit dan bank dan sebagainya. *Financial leverage* timbul jika suatu perusahaan menggunakan hutang jangka panjang dengan bunga tetap untuk membiayai investasinya, karena bunga yang sifatnya tetap ini, perusahaan tetap menanggung bunga terlepas apakah perusahaan memperoleh laba atau tidak. Pada saat laba perusahaan kecil, beban bunga tetap akan menurunkan hasil kepada pemegang saham, sebaliknya biaya bunga adalah biaya yang dapat dikenakan pajak. Karenanya perusahaan mendapat subsidi atas beban bunga. Dalam kondisi seperti ini, maka subsidi atas bunga akan meningkatkan hasil kepada para pemegang saham (laba setelah pajak). Dengan demikian, *financial leverage* mengukur tingkat kepekaan *return* untuk setiap saham (EPS) karena perubahan dari pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT).

Konsep *operating leverage* dan *financial leverage* bermanfaat untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan. Dalam menajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjang analisis keuangan dalam melihat perimbangan antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai bentuk keputusan finansial. *Financial leverage* menunjukkan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap untuk

membayai investasi suatu perusahaan. Penggunaan hutang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu:

1. Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan
2. Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat
3. Dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Rasio *financial leverage* yang tinggi juga dapat memperbesar risiko yang dihadapi dan semakin banyak investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset. Penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham, sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan yang akan dicapai oleh pemegang saham. *Leverage* timbul pada saat perusahaan menggunakan aset yang memiliki biaya operasi tetap. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Pengukuran *leverage* yang diproxykan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan perhitungan yang menggambarkan sejauh mana ekuitas perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya dan menilai sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dihasilkan dari hutang.

Rasio DER yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan hutang sebagai ekuitasnya, namun semakin kecil nilai DER maka akan semakin baik karena nilai DER yang kecil menandakan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada hutang dan memberikan nilai yang lebih kepada pemegang saham bila nilai liabilitas tidak melebihi nilai ekuitas. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil akan lebih mudah dalam membayar hutangnya dibandingkan dengan yang memiliki nilai DER yang besar, karena ekuitas sendiri adalah modal yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai DER yang kecil akan membuat perusahaan bertahan, apabila terjadi hal yang buruk dalam bisnis dan dapat berdampak pada keuangan. Apabila terjadi sebuah krisis, perusahaan yang memiliki hutang kecil dan modal besarlah yang akan dapat bertahan dibandingkan dengan yang memiliki hutang diatas modalnya. Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, (Aini, et al., 2017) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP), sedangkan (Kusdiyanto & Kusumaningrum, 2015) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP).

2.2.5. *Size*

Size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata - rata total penjualan dan rata - rata total aset. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan

publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pengaruh besaran perusahaan, semakin besar perusahaan maka manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang lebih handal dan lebih lengkap informasi yang akan diungkapkan untuk tujuan manajerial, khususnya untuk pengungkapan internal pengawasan oleh manajemen (Andari & Rini, 2010). Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Pada dasarnya *size* atau ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Klasifikasi ukuran perusahaan (*size*) menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 kategori yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha

besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Tabel 2.4
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2,5 Milyar
Usaha Menengah	>10 Juta – 10 Milyar	2,5 Milyar – 50 Milyar
Usaha Besar	>10 Milyar	>50 Milyar

Sumber: Undang-undang No. 20 Tahun 2008

Pengukuran ukuran perusahaan (*size*), dapat dihitung dengan menggunakan pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset merupakan perubahan tahunan dari total aset. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, (Aini, et al., 2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP), sedangkan (Fajaryani & Suryani, 2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP).

2.2.6. Pengaruh antar Variabel

Berikut variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Corporate Financial Performance (ROA)*

Good corporate governance (GCG) merupakan seperangkat sistem atau peraturan yang mengatur, mengarahkan dan mengendalikan hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik eksternal maupun internal berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka agar tujuan perusahaan tercapai dan kinerja perusahaan dapat dipantau sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Pardede, 2017). Penerapan *Good corporate governance (GCG)* dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan jika perusahaan menerapkan kelima prinsip *good corporate governance (GCG)* (transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kewajaran) dengan konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Perusahaan yang telah memberikan kemampuan yang maksimal dalam menerapkan lima prinsip dasar GCG dan telah melaporkan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG yang diantaranya terdapat 3 aspek yang paling dominan agar perusahaan dapat mencapai target profit yang diinginkan, tiga aspek tersebut yaitu peran dewan direksi, dewan komisaris dan auditor internal. Peran dari dewan direksi sendiri yaitu membantu memastikan pelaporan keuangan, kompensasi dan persaingan yang adil, serta perlindungan terhadap lingkungan, dan perilaku bisnis oleh perusahaan secara keseluruhan. Peran dewan komisaris yaitu memberikan arahan atau mengawasi dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan dengan itikad

yang baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk memperkuat citra perusahaan dimata masyarakat dan para pemegang saham. Peran dari audit internal yaitu menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian internal dan sistem manajemen risiko sesuai dengan kebijakan perusahaan serta melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, akuntansi, operasional, sumber daya manusia, pemasaran dan teknologi informasi, dengan pengelolaan yang baik dalam perusahaan dan ditunjang dengan ketiga aspek yang memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, hal tersebut dapat membantu perusahaan untuk mencapai target profit yang diinginkan, sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan nilai *return on assets* (ROA) bagi perusahaan, ROA yang meningkat didapatkan dari pengelolaan perusahaan yang baik yang ditunjang dengan ketiga aspek penting dari sebelas faktor penilaian GCG serta pemanfaatan aset perusahaan untuk dijadikan laba.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu pada penelitian (Nizamullah, et al., 2014) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan nilai komposit *good corporate governance* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP).

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Financial Performance* (ROA)

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan, dengan menggunakan *leverage* suatu perusahaan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan

terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan menambah biaya pinjaman kepada kreditor, biaya pinjaman yang tinggi juga akan memberikan dampak negatif terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Namun, semakin kecil nilai hutang atau pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan, akan memberikan dampak positif terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga perusahaan memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik karena dapat menggunakan hutang secara efektif, sehingga hal tersebut juga akan memberikan dampak yang baik terhadap tingkat pengembalian laba atas total aset (ROA) yang tujuan utamanya adalah untuk tetap dapat menghasilkan keuntungan meskipun perusahaan tersebut memiliki kewajiban yang harus diselesaikan yaitu pembayaran hutang kepada kreditor namun tidak menjadikan hutang sebagai komponen utama dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh peningkatan nilai ROA atau perolehan laba pada perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, (Aini, et al., 2017) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP).

3. Pengaruh *Size* terhadap *Corporate Financial Performance* (ROA)

Size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata - rata total penjualan dan rata - rata total aset. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Skala ukuran perusahaan biasanya diukur dari aset yang

dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah *go public* sebagian besar memiliki pertumbuhan aset yang terus meningkat hingga di atas seratus milyar dan memiliki pengendalian lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang belum *go public*. Hal ini menyebabkan perusahaan besar (*large firm*) lebih mendapatkan pengawasan dari investor, pemerintah, asosiasi perdagangan, agen regulator dan badan pengawas permodalan, sehingga menjadikan perusahaan tersebut untuk lebih handal dan lebih lengkap dalam menyampaikan informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Penyampaian informasi yang lebih handal dan lebih lengkap mengenai perusahaan, akan memberikan daya tarik kepada masyarakat sebagai pengguna informasi dan fasilitas yang diberikan oleh perusahaan, informasi yang lengkap akan membuat masyarakat atau para pengguna informasi dan fasilitas perusahaan akan lebih tertarik untuk memberikan kepercayaannya terhadap perusahaan, khususnya perusahaan perbankan sebagai lembaga yang dapat mengelola keuangan dengan aturan atau prosedur yang berlaku.

Meningkatnya kepercayaan masyarakat dan para pengguna informasi dan fasilitas yang disediakan oleh perusahaan, akan memberikan dampak positif bagi perusahaan, karena dengan kepercayaan tersebut perusahaan akan memperoleh peningkatan tingkat pengembalian atas total aset (ROA) dan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, (Aini, et al., 2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP).

4. **Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Corporate Financial Performance* (ROE)**

Good corporate governance (GCG) merupakan seperangkat sistem atau peraturan yang mengatur, mengarahkan dan mengendalikan hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) baik eksternal maupun internal berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka agar tujuan perusahaan tercapai dan kinerja perusahaan dapat dipantau sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Pardede, 2017). Penerapan *Good corporate governance* (GCG) dapat meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan jika perusahaan menerapkan kelima prinsip *good corporate governance* (GCG) (transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kewajaran) dengan konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Perusahaan yang telah memberikan kemampuan yang maksimal dalam menerapkan lima prinsip dasar GCG dan telah melaporkan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG yang diantaranya terdapat 3 aspek yang paling dominan agar perusahaan dapat mencapai target profit yang diinginkan, tiga aspek tersebut yaitu peran dewan direksi, dewan komisaris dan auditor internal. Peran dari dewan direksi sendiri yaitu membantu memastikan pelaporan keuangan, kompensasi dan persaingan yang adil, serta perlindungan terhadap lingkungan dan perilaku bisnis oleh perusahaan secara keseluruhan. Peran dewan komisaris yaitu memberikan arahan atau mengawasi dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan dengan itikad yang baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk memperkuat citra perusahaan dimata masyarakat dan para pemegang saham. Peran dari audit internal yaitu menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian

internal dan sistem manajemen risiko sesuai dengan kebijakan perusahaan serta melakukan pemeriksaan dan penilaian atas efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, akuntansi, operasional, sumber daya manusia, pemasaran dan teknologi informasi. Pengelolaan yang baik dalam perusahaan dengan ditunjang dengan ketiga aspek yang memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, hal tersebut dapat membantu perusahaan untuk mencapai target profit yang diinginkan, sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan nilai *return on equity* (ROE) bagi perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai ekuitas maka akan mengundang respon positif bagi investor yang ingin berinvestasi dengan melihat harga saham yang ditunjukkan oleh nilai perusahaan. Investor memiliki keyakinan bahwa mereka akan memperoleh *feedback* dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi sesuai dengan jumlah saham yang diinvestasikan, karena didukung dengan kualitas laporan keuangan yang baik yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dengan investasi yang diberikan oleh investor, seharusnya suatu perusahaan dapat terus meningkatkan GCG dengan baik karena juga akan mempengaruhi tingkat kinerja keuangan yang tinggi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil (laba) dari aktivitas operasi perusahaan yang juga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun bagi investor yang berinvestasi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu pada penelitian (Nizamullah, et al., 2014) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan nilai komposit *good corporate governance* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP).

5. Pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Financial Performance* (ROE)

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan, dengan menggunakan *leverage* suatu perusahaan dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Rasio *leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), DER merupakan perhitungan yang menggambarkan sejauh mana ekuitas perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya dan menilai sejauh mana aktivitas perusahaan tersebut dihasilkan dari hutang.

Rasio DER yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan hutang sebagai ekuitasnya, namun semakin kecil nilai DER maka akan semakin baik karena nilai DER yang kecil menandakan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada hutang dan memberikan nilai yang lebih kepada pemegang saham bila nilai liabilitas tidak melebihi nilai ekuitas, sehingga perusahaan tersebut memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik karena dapat menggunakan hutang untuk menambah ekuitas yang akan digunakan untuk pembiayaan investasi maupun kegiatan operasional perusahaan, tetapi tidak juga menjadikan hutang sebagai komponen utama untuk pembiayaan kegiatan operasional suatu perusahaan serta diharapkan dapat menghasilkan profit yang meningkat dari aktivitas operasional dan produksi suatu perusahaan, sehingga kinerja keuangan juga akan meningkat dan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *corporate financial performance*

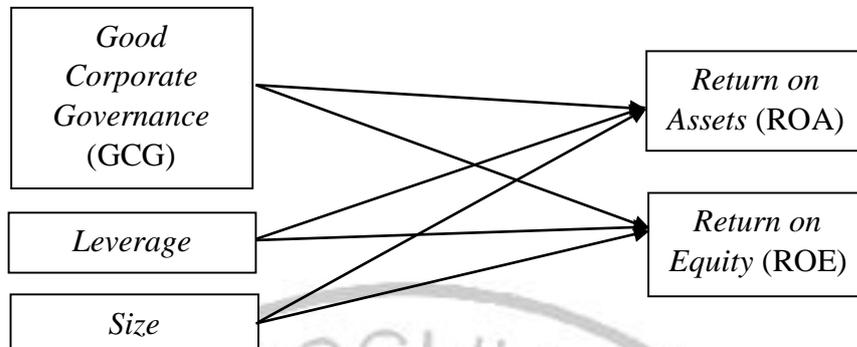
(CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, (Aini, et al., 2017) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP).

6. Pengaruh *Size* terhadap *Corporate Financial Performance* (ROE)

Size atau ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata - rata total penjualan dan rata - rata total aset. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pengaruh besaran perusahaan, semakin besar perusahaan maka manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang lebih handal dan lebih lengkap terhadap perusahaan.

Penyampaian informasi yang lebih handal dan lebih lengkap mengenai perusahaan, akan memberikan daya tarik kepada para investor untuk berinvestasi pada perusahaan, karena investor memiliki keyakinan bahwa mereka memperoleh *feedback* dari investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi sesuai dengan jumlah saham yang diinvestasikan, sehingga akan sama-sama memberikan keuntungan baik keuntungan bagi perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan maupun investor yang telah berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *corporate financial performance* (CFP) sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, (Aini, et al., 2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *corporate financial performance* (CFP).

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: *Good corporate governance (GCG)* berpengaruh terhadap *return on assets (ROA)*
- H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *return on assets (ROA)*
- H3: *Size* berpengaruh terhadap *return on assets (ROA)*
- H4: *Good corporate governance (GCG)* berpengaruh terhadap *return on equity (ROE)*
- H5: *Leverage* berpengaruh terhadap *return on equity (ROE)*
- H6: *Size* berpengaruh terhadap *return on equity (ROE)*.